



KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

Hamdani

Dosen, Politeknik Negeri Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

hamdaniaqobisi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan yang berlangsung di Indonesia belum sepenuhnya sukses dalam mewujudkan generasi unggul dan berkarakter yang kian hari semakin merosot. Pendidikan membutuhkan sumber rujukan atau model yang dijadikan contoh bagi akademisi pendidikan dalam memperbaiki dan membentuk karakter bangsa yang mulia. Alternatif pendidikan karakter bangsa ini dapat mengambil pelajaran dari Nabi Muhammad Saw dalam Kitab Shahih Bukhari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter dalam perspektif sunnah yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi dalam kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). Temuan penelitian ini mengenai konsep pendidikan karakter dalam Kitab Shahih Bukhari yaitu, 1) Meluruskan niat dalam menuntut ilmu, 2) Beradab sebelum berilmu, 3) Mendidik iman sebelum mendidik Alqur'an, 4) Bertahap dalam menyampaikan materi, 5) Mengikat ilmu dengan amal, 6) Integrasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam membentuk karakter. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan sumbangan gagasan pendidikan karakter dalam Islam yang patut dipertimbangkan dalam penerapannya di Lembaga-lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Sunnah, Shahih Bukhari

Abstract

This research has a background that education that takes place in Indonesia has not been fully successful in creating a generation of excellence and character which is declining day by day. Education requires a reference source or model that is used as an example for educational academics in improving and forming a noble national character. Alternative character education for this nation can take lessons from the Prophet Muhammad in the Book of Sahih Bukhari. The purpose of this study is to describe the concept of character education in the perspective of the sunnah contained in the Book of Sahih Bukhari. This type of research is library research which is descriptive qualitative. Library research collects data and information with the help of various materials in the literature. The data collection techniques in this study used documentation. While the data analysis technique used is content analysis (content analysis). The findings of this study regarding the concept of character education in the Book of Sahih Bukhari, namely, 1) Straighten intentions in studying knowledge, 2) Be civilized before knowledge, 3) Educate faith before educating the Qur'an, 4) Gradual in conveying material, 5) Binding knowledge with charity, 6) Integration between family, school, and government in forming character. This research contributes to the idea of character education in Islam which should be considered in its application in educational institutions.

Keywords: Character Education, Sunnah, Sahih Bukhari

PENDAHULUAN

Pada era ini, upaya pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil dalam

membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter yang kian hari semakin merosot.¹ Perilaku amoral, asusila yang amrak terjadi pada remaja menjadi catatan hitam bagi histori generasi pelanjut bangsa ini.² Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meliris data pada Tahun 2019 yang berisi bahwa jumlah anak yang berhadapan dengan hukum sejumlah 1.251 kasus dan pemakaian narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (napza) mencapai 344 kasus.

Terdapat tiga lingkungan yang melingkupi kehidupan remaja yang sedikit banyak berpengaruh pada kasus-kasus yang dilakukan remaja.³ Pertama adalah keluarga, pola hidup modern mengakibatkan minimnya fungsi-fungsi keluarga. Kedua, adalah sekolah, kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai spritual dan karakter yang mulia. Ketiga adalah lingkungan masyarakat, berkembangnya sikap individual dan hedonisme.

Adapun hal yang paling mendasar, perusakan kepribadian ini juga merupakan akibat dari kurangnya asimilasi nilai-nilai keimanan dan moral masyarakat serta pesatnya pengaruh globalisasi⁴. Seperti diketahui, moral atau akhlak ini merupakan hasil dari apa yang ada di dalam jiwa. Hati bagaikan pemimpin bagi bagian tubuh lainnya yang memerintahkannya untuk bertindak. Jika perbuatan itu dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu akan mengkristal menjadi karakter. Dimulai dari hati yang teguh. Jika jiwa seseorang baik, maka karakternya baik, dan jika jiwanya buruk, maka karakternya buruk.⁵

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan kebijakan mengenai pendidikan karakter pada Lembaga Pendidikan sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap jaminan dan pemuliaan karakter bangsa Indonesia.⁶ Program pemerintah ini merupakan tindakan solutif dan preventif dari keringnya karakter luhur generasi muda bangsa. Sebab, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter pada

¹ Nada Shofa Lubis, "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (4 Juli 2022): 137–56, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847).

² Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (26 Februari 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.

³ Cynthia Ewell Foster dkk., "Connectedness to Family, School, Peers, and Community in Socially Vulnerable Adolescents," *Children and Youth Services Review* 81 (Oktober 2017): 321–31, <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2017.08.011>.

⁴ Hamdani Hamdani, "Telaah Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Sunnah," dalam *Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di era Society 5.0* (Seminar Pendidikan Agama Islam, PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG, 2022).

⁵ Ibi Syatibi dan Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).

⁶ Istiningsih Istiningsih, "Character Education of the Most Developed Countries in ASEAN," *Journal of Education and e-Learning Research* 3, no. 1 (1 Maret 2016): 32–37, <https://doi.org/10.20448/journal.509/2016.3.1/509.1.32.37>.

hakikatnya adalah pendidikan akhlak dalam diri manusia yang bersifat zahir dan bathin melalui pembiasaan. Karena dalam istilah agama, akhlak sama dengan karakter.

Nabi Muhammad SAW telah diberikan legitimasi oleh Allah Swt agar menjadi *role model* kehidupan manusia. Selaras dengan firman Allah dalam Surah Ahzab ayat 21 yang terjemahnya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.⁷ Begitu juga, pendapat ahli pendidikan Islam bahwa nabi Muhammad merupakan sosok suri tauladan yang paling baik dijadikan *role model* dalam Steladan atau panutan bagi umatnya ini terangkum dalam sunnah nabawiyah. Sunnah dalam istilah ilmu ushul adalah “apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat Nabi”. Singkatnya, perkataan dan perbuatan Nabi saw disebut sunnah. Termasuk sunnah dalam membina karakter sahabat yang hingga berkarakter mulia.

Sejak hadirnya islam di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban. Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan bagaimana integritas dan kapabilitas beliau dalam membawa risalah ini hingga mencapai puncak kesuksesan dalam membina karakter umat yang menjelma menjadi sebuah masyarakat yang berperadaban mulia. Pendidikan, pemahaman, dan aktivitas Nabi Muhammad sangat berarti dalam hal pendidikan, khususnya pendidikan agama.⁸

Dari uraian di atas, ada ketimpangan yang signifikan keadaan masyarakat Islam yang dipimpin dan dibina rasulullah dengan keadaan generasi masa kini. Adapun hasil penelitian yang terkini beririsan telah dilakukan oleh Ari Abu Aufa dkk, dengan mengkaji strategi dan metode pendidikan karakter di masa pandemi covid 19 dengan mengulas hasil penelitian dalam jurnal penelitian, buku-buku yang relevan dengan pendidikan karakter.⁹ Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengkajian mengenai konsep pendidikan karakter perspektif sunnah Nabi Muhammad Saw dalam kitab hadits shahih bukhari.

Dari perspektif inilah urgensinya riset ini, yakni mengangkat kembali sunnah Nabi dalam mendidik karakter yang terbukti ampuh dalam merubah generasi yang semula jahiliyah menjadi beradab dan berkarakter dengan mengkaji hadits-hadits yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab shahih bukhari.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Diponegoro, 2000).

⁸ Hacer Âşik Ev, “LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (P.B.U.H.),” *Journal of International Social Research* 10, no. 50 (30 Juni 2017): 462–66, <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1679>.

⁹ Ari Abu Aufa, Ulfi Nurul Laela, dan Siti Nur Laelatul Qomariyah, “Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19,” *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 3, no. 1 (2021): 80–94, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v3i01.441>.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab shahih bukhari.

METODE PENELITIAN

Jenis riset ini adalah penelitian kualitatif , dengan desain *library research* melalui kajian teks, dokumen atau buku untuk mendapatkan simpulan yang sesuai dengan konteksnya . Sumber data dalam penelitian ini adalah hadits-hadits Nabi Muhammad saw dalam Kitab Shahih Bukhari dan buku-buku serta artikel yang berhubungan dengan pendidikan dan pendidikan Islam. Analisis data dengan menggunakan *content analysis*. Prosedur penelitian *content analysis* dilakukan dengan enam tahapan yaitu menyatukan, pengambilan sampel, menyimpan, mengurangi, menyimpulkan, dan menceritakan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kitab Shahih Bukhari, ditemukan berbagai konsep pendidikan karakter yang sarat dengan hal-hal yang termasuk hal utama dalam Islam. Prinsip Nabi Muhammad saw dalam membentuk karakter sahabat merupakan perkara yang paling basis dalam mewujudkan generasi yang unggul. Pendidik, orang tua dan peserta didik dapat memperoleh pelajaran dari konsep pendidikan karakter tersebut.¹¹ Konsep pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan Niat Dalam Menuntut Ilmu

Kedudukan niat dalam Islam berada di posisi yang sangat penting terutama dalam perihal ibadah. Karena niat merupakan bagian awal dan mendasar dalam proses beramal. Sehingga permasalahan niat ini menjadi perhatian besar Nabi saw dalam mendidik amalan para sahabatnya. Sejalan dengan hadits yang diceritakan dari Umar bin Khattab, sebagai berikut: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan*". (Shahih Bukhari : 1).¹²

¹⁰ Arif Widodo, Dyah Indraswati, dan Muhammad Sobri, "Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (23 Desember 2019): 125, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>.

¹¹ Astri Dwi Andriani dkk., *Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi*, Cetakan Pertama Juni 2022 (Makassar: Tohar Media, 2022).

¹² Junaedy Junaedy, "Maktabah Al Kubro" (Sukoharjo: Islamic Digital Boarding College, 2014).

Keseriusan siswa dalam belajar mencerminkan seberapa besar motivasi yang dimilikinya. Semakin benar motivasi atau tujuannya, semakin berkah ilmu yang diterimanya.¹³ Setiap siswa harus menetapkan niatnya sendiri ketika belajar. Karena niat adalah inti dari semua ibadah¹⁴. Imam Azzarnuji berpendapat bahwa “*Niat seorang murid menuntut ilmu harus ikhlas untuk mencari ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan kembali agama dan memelihara Islam. Karena Islam tetap lestari jika pemeluknya atau masyarakatnya sadar*”.¹⁵

Setiap santri harus selalu menjaga kemurnian niatnya. Karena setan selalu mengintai untuk menghancurkan fondasi niat duniawi kita, yang bisa dia gunakan untuk menjerumuskan seseorang ke dalam kesengsaraan. Selain itu, guru juga perlu memperbagus niatnya dalam mengajar.¹⁶ Mengajarkan ilmu merupakan kegiatan yang sangat mulia. Dengan ilmu seseorang dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT, meningkatkan amalan ibadahnya dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Di sisi lain, tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah tertentu, agar nantinya anaknya mudah mendapatkan pekerjaan. Jika tujuannya terbatas parsial tersebut, keinginan komersial ini merusak kehormatan ilmu. Dalam pandangan Islam, mencari ilmu merupakan kegiatan mulia yang diridhai Allah jika niatnya benar. "Niat yang salah" membawa kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Seperti kasus tiga orang yang dipanggil pertama kali pada hari penghakiman. Dengan demikian, membenarkan dan mengoreksi niat untuk mencari ilmu merupakan bagian dari konsep Nabi dalam mendidik umatnya, yang terkait dengan aspek keimanan. Sehingga sifat religius selalu ada dalam hati dan perbuatannya.

2. Beradab Sebelum Berilmu

Sopan santun adalah hal yang berharga dalam belajar. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: “Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji dalam perkataan dan perbuatan”.¹⁷ Perintah Nabi saw, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, yaitu “*Hormatilah anak-anakmu dan perbaiki perilakunya*”.¹⁸ Dalam konteks pendidikan orang tua, orang tua harus mendidik anaknya sejak dini, pendidikan akhlak juga menjadi kewajiban seorang guru sebagai orang tua siswa di sekolah.

¹³ Hamdani Hamdani, “Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik: Penerapan Mobile Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 297–316, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7970](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7970).

¹⁴ Az-Zarnuji Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

¹⁵ Az-Zarnuji.

¹⁶ Ahmad Tantowi, “URGENSI NIAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP PESERTA DIDIK (ANALISIS PARSIAL TERHADAP HADITH INNAMAL A'MĀLU BI NIĀT RIWAYAT IMAM AL-BUKHARI),” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (30 Juni 2022): 61–71, <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3379>.

¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010).

¹⁸ Junaedy, “Maktabah Al Kubro.”

Sejak awal guru bertugas untuk mendidik siswa, guru, dan teman-temannya dengan nyakompetensi. Cara mencari ilmu dapat dibaca dari kisah dalam Hadits tentang kedatangan malaikat Jibril yang menyerupai manusia dan bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang prinsip-prinsip agama.

Sehubungan dengan hal di atas, Nabi Muhammad Saw bersabda : *"Pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka. Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman (Shahih Bukhari : 48)¹⁹*

Dari hadits di atas, terdapat hikmah yang bisa diambil berkenaan dengan adab adalah sebagai berikut:

(a) persiapan jasmani dan rohani, (b) memilih waktu yang cocok, (c) memilih posisi yang dekat dengan pendidik, (d) ungkapan pertanyaan tenang dan bertahap, (e) mendengarkan jawaban setelah bertanya.²⁰

Dari point di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik seharusnya memperhatikan adabnya ketika dalam sebelum, saat dan sesudah selesai proses pembelajaran.²¹ Penulis merekomendasikan

¹⁹ Junaedy.

²⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama* (Jakarta: Gema Insani, 1996).

kepada kepala sekolah dan sarjana pendidikan untuk memasukkan dalam kurikulum pelajaran tentang adab atau sikap belajar yang baik di awal pembelajaran, rujukan referensinya sangat banyak, salah satunya dapat menggunakan kitab Ta'lim Muta' allim karya penulis Syekh Azzarnuji. Dokumen dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Agar siswa memperoleh ilmu adab, menyadari pentingnya sikap sebelum belajar, dan berperilaku beradab sebagai siswa.

3. Mendidik Iman Sebelum Mendidik Alqur'an

Pendidikan akidah merupakan dasar awal bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Seseorang yang beritikad baik akan tercermin dalam perilaku mentaati perintah Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sehubungan dengan mendidik iman sebelum Alqur'an, ditemukan dalam riset bahwa terdapat hadits dari sabda Nabi Muhammad saw yang menyebutkan bahwa, "*Iman itu lebih dari 70 (tujuh puluh) atau 60 (enam puluh) cabang, cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan 'La ilaha illallah', dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman.*" (HR. Bukhari)²²

Dari hadits di atas, dipahami bahwa kalimat thoyyibah *Laa ilaha ilallah* bermakna tidak ada tuhan (yang benar) kecuali Allah Swt merupakan keyakinan mendasar seorang muslim yang percaya kepada Allah. Sehingga ditempatkan pada iman yang paling tinggi dan nomor 1, sedangkan mempelajari Alqur'an menempati cabang iman nomor 19 dalam penjelasan Imam Baihaqi. Adapun dalam hadits riwayat yang lain dari Jundub bin Abdullah berkata; "*Ketika kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari Alqur'an, kemudian kami mempelajari Alqur'an, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami.*" (Sunan Ibnu Majah : 60)²³

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa Nabi saw mendidik generasinya, dimulai dengan mendidik keimanan baru, kemudian Al Quran. Meskipun pembelajaran keimanan juga secara teknis diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, namun fokusnya adalah penguatan iman agar hukum-hukum Al-Qur'an mudah diterima oleh hati dengan pikiran terbuka, terbuka dan siap *sami'na wa atho'na*. Basis Islam yang kokoh di Madinah merupakan hasil perumusan ajaran akidah yang beliau berikan di Makkah, selain ibadah dan akhlak. Seperti yang dikatakan Zaenal Efendi Hasibuan dalam bukunya Pendidikan Berdasarkan Sirah Nabawiyah, bahwa "*Pada masa*

²¹ Dede Linda Lindawati, Akil Akil, dan Acep Nurlaeli, "Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (31 Juli 2021): 254–64, <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.

²² Junaedy, "Maktabah Al Kubro."

²³ Junaedy.

Mekkah, ada tiga hal pokok yang diberikan dalam materi pelajaran, yaitu iman, ibadah dan akhlak"²⁴

Adapun anjuran untuk mendahulukan pendidikan keimanan di atas Al Quran dalam QS At Taubah ayat 124, Allah Swt berfirman yang artinya : *"Apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira.* Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata diturunkannya ayat alqur'an kepada penderita penyakit hati (bathin) memiliki efek terbalik. Karena ayat Alqur'an ini justru meningkatkan keimanan bagi orang beriman yang sehat hatinya. Dengan usaha menanamkan keimanan dalam kalbu seseorang sebelum mengajarkan ayat-ayat Alquran akan lebih tepat dan mudah diserap serta mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka terbentuknya seorang hamba yang berkarakter religius adalah sebuah keniscayaan. Sebelum peserta didik menjadi "orang yang berhasil" di masa depan, pendidik harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan ajaran agama sebagai bekal kehidupan mereka.²⁵ Sedangkan pada sisi penerapan, ajaran akidah dan ajaran al-Qur'an sebenarnya dapat berjalan beriringan, dengan menyesuaikan karakteristik materi dan keadaan peserta didik tentunya dengan tetap memprioritaskan penanaman nilai-nilai keimanan dalam proses pembelajarannya.

4. Bertahap Dalam Menyampaikan Materi

Dalam mendidik, Nabi selalu memperhatikan tahapan-tahapannya. Nabi SAW memprioritaskan hal-hal yang paling penting dari yang penting dan mengajarkannya secara bertahap sehingga pikiran dapat dengan mudah menerimanya dan menembus hati para siswa dengan hafalan dan pemahaman. Rasulullah bersabda : *"Kamu akan mendatangi Ahlul Kitab, maka hendaklah da'wah yang pertama kali lakukan kepada mereka adalah mengajak mereka untuk ber'ibadah kepada Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang akan diberikan kepada orang-orang faqir dari mereka. Jika mereka telah menaatinya, maka ambillah dari mereka (sesuai ketentuannya) dan peliharalah kesucian harta manusia".* (Shahih Bukhari : 1365)²⁶

²⁴ Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiyah* (Medan: CV Mitra, 2012).

²⁵ Nisa Cahaya Karima dkk., "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (15 November 2022): 273–92, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>.

²⁶ Junaedy, "Maktabah Al Kubro."

Banyak pelajaran penting dalam hadits di atas, di antaranya: dakwah dan pengajaran mesti dilakukan secara bertahap dan dimulai dari yang paling penting, karena menuntut seseorang untuk memahami semua ajaran syariat sekaligus satu waktu pasti akan membuatnya jauh pergi. Demikian pula, apabila guru mengajarkan banyak informasi pada saat yang sama, maka akan membuat anak didik sulit menerimanya. Thabari berkata dalam kitab tafsirnya, sesuai dengan perkataan sahabat Abdullah bin Mas'ud bahwa “*Salah satu dari kami (sahabat Nabi), ketika dia mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an, dia tidak berpindah ke ayat lain sampai dia mengerti dan dapat menerapkannya.*”²⁷ Jadi proses pembelajaran lebih menekankan kesabaran dalam belajar.²⁸ Ilmu yang sedikit namun bermakna dalam diri lebih baik daripada ilmu yang banyak namun tidak bermakna dan tidak berbuah amalan. Antusiasme, konsistensi dan komitmen terhadap ilmu pengetahuan sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Mengikat Ilmu Dengan Amal

Agama Islam merupakan agama teori dan praktek. Islam, tidak hanya mengajarkan teori kebajikan, namun juga agama yang mengajarkan orientasi beramal pada umatnya. Mengikat ilmu dengan amal merupakan ikhtiar untuk menjaga ilmu agar tetap lestari dalam diri. Thabari dalam karya tafsirnya, menyampaikan perkataan sahabat Abdullah bin Mas'ud bahwa, “*Salah seorang dari kami (sahabat nabi) jika mempelajari sepuluh ayat Alqur'an, tidak akan beranjak ke ayat lainnya sampai dia mengetahui artinya dan bisa mempraktikkannya.*”²⁹

Dari hadits dan atsar di atas dapat ditarik pelajaran bahwa terdapat hubungan antara ilmu dan amal dalam mempelajari Alqur'an. Proses pendidikan akan lebih bermakna manakala selain transfer ilmu pengetahuannya yang menjadi pemahaman, juga penekanan pada praktek dari ilmu yang telah dipelajari peserta didik³⁰. Selain itu tingkat penyerapan pengetahuan tersebut sangat kuat dengan kedua hal tersebut. Hal ini senada dengan perkataan Vernon A. Magnesen bahwa “*manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan, yaitu: 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat. 50% dari apa yang dilihat dan didengar. 70% dari apa yang dikatakan. 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.*”³¹

²⁷ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* (Temanggung: Armasta, 2015).

²⁸ Mumu Zainal Mutaqin, “Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 03, no. 1 (2022): 1–16.

²⁹ Ghuddah, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*.

³⁰ Amiruddin Z Nur dan Nuriati Nuriati, “Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Jurnal Al - Mau'izah* 1, no. 1 (2018): 1–11.

³¹ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Yrama Widya, 2014).

Metode cerdas belajar sahabat Nabi Muhammad saw pada masa itu dengan banyak menghafal, memahami dan mengamalkan ayat-ayat Alqur'an.³² Tidak berganti atau bertambah materi baru dalam proses belajar sebelum dapat menerapkan ilmu dari ayat-ayat Alqur'an yang telah dipelajari. Metode belajar seperti ini merupakan cara belajar tingkat tinggi dengan daya serap tinggi sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vernon. Dari sini pendidik dan peserta didik dapat mengikuti bagaimana metode pembelajaran sahabat Nabi Muhammad saw dalam belajar (Fatmah, 2018). Diawali dengan menghafal, memahami makna hingga meresap dalam hati sampai menerapkan ilmu yang telah dipelajari dengan sepenuh hati.

6. Integrasi antara Keluarga, Sekolah dan Pemerintah Dalam Mendidik Karakter

Pendidikan karakter merupakan paradigma pendidikan yang beracuan pada asumsi bahwa karakter seorang anak dipengaruhi oleh situasi dan keadaan yang ada di eksternal peserta didik hingga peserta didik tersebut memproses atau mengolah informasi yang telah di dapat dari suatu keadaan eksternal dirinya ke dalam pikirannya. Apabila secara kontinyu dipikirkan dan direspon, maka lama-kelamaan menjadi sebuah cara pandang baru dan dorongan dalam diri, kemudian setelah itu diwujudkan dalam perbuatan yang kemudian apabila perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan, kebiasaan inilah yang kemudian menjelma menjadi karakter seseorang. Perspektif umumnya, keluarga, sekolah dan pemerintah bertanggung jawab dalam membentuk karakter seorang anak.³³ Ketiga bidang ini berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Tanggung jawab ini berperan dalam membentuk karakter. Dalam *tarbiyatul ula* bagi anak, terdapat perintah untuk mendidik anak yang diamanahkan kepada keluarga khususnya pada orang tuanya. Selaras dengan Surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*³⁴

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* dalam menafsirkan firman Allah swt, 'Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka mengatakan: *"Ajarilah diri kalian dan keluarga kebaikan"*. Sedangkan, Muqatil mengatakan, *"Hendaknya seorang Muslim memerintahkan dirinya dan keluarganya untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemaksiatan"*³⁵

³² Raadliyatush Shalihah dan Muhammad Habibi Hamzah, "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw. kepada Para Sahabatnya," *TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–12.

³³ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (31 Juli 2018), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.

³⁴ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³⁵ Suwaid, *Prophetic Parenting*.

Dari tafsir para ahli tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua wajib menjaga diri dari apa yang dilarang Allah dan menghibisi diri dengan apa yang Allah perintahkan, agar ketakwaan ini menjadi teladan bagi anak-anaknya dan lebih mudah mengajarkan orang tua. dan praktekkan ini pada anak-anak untuk menghindari api neraka. Ini adalah cara para nabi dan rasul, nabi Ibrahim (as) mewariskan anak-anaknya untuk hanya menyembah Tuhan dan nabi Nuh (as) memanggil putra-putranya untuk percaya dan seterusnya.³⁶ Seorang muslim hanya wajib menyeru kepada jalan kebenaran, adapun karunia hidayah merupakan hak preogratif Allah.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan dalam bukunya *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wan Mujtama'* yang diterjemahkan oleh Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* menjelaskan mengenai fungsi lain dari masjid, ia menjelaskan bahwa, "Pada awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala, atau thagut. Masjid pun digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah."³⁷

Bagi bangsa arab, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis.³⁸ Di masjid anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu.³⁹ Esensi dari fungsi sekolah zaman modern dan fungsi edukatif dari masjid sebenarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama mendidik peserta didik agar berkembangnya kemampuan dan terbentuknya sikap peserta didik dan kedua hal ini diikat dengan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) *assignment*, 2) *habituation*, 3) *training*, 4) *teaching*, 5) *direction*, and 6) *exemplary* ⁴⁰ . Langkah-langkah tersebut, apabila diterapkan dengan integral dan kontinu memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴¹

Menciptakan nilai-nilai religius dalam setiap pembelajaran, menciptakan lingkungan religius dan budaya religius di sekolah merupakan hal yang menjanjikan untuk membentuk

³⁶ Suwaid.

³⁷ An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*.

³⁸ Darodjat Darodjat dan Wahyudiana Wahyudiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam," *ISLAMADINA XIII* (2014): 1–14.

³⁹ An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*.

⁴⁰ Nur Tri Atika, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah, "PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR," *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (29 April 2019): 105, <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.

⁴¹ Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, dan Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

karakter siswa.⁴² Dengan upaya tersebut, sekolah menjadi saluran kedua setelah keluarga untuk mendukung pendidikan agama anak. Nabi yang memandang pemerintah sebagai pemimpin yang berhak menghukum warganya yang tidak ikut salat berjamaah, menunjukkan keterlibatan dan pengawasan pemerintah dalam menumbuhkan karakter religius individu anggota masyarakat.

Dari uraian di atas tentang peranan keluarga, sekolah dan pemerintah dalam membentuk akhlak religius seseorang, dapat dipahami bahwa ketiga bidang tersebut merupakan sarana untuk melatih otak dan amalan Islam yang benar untuk membentuk akhlak dalam aspek-aspek terkait dengan itu. ilmu dan amal dan Islam. Karena realita pendidikan saat ini, keluarga, sekolah dan pemerintah terputus. Kebanyakan yang terjadi adalah orang tua melepaskan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya. Nyatanya, banyak orang tua yang tidak “siap” menjadi orang tua dalam arti tidak memiliki ilmu mendidik anak menurut Islam, menurut teladan ummat Islam, dan tidak menyadari tanggung jawab yang besar ini. Jadi tinggalkan tugas ini di sekolah. Padahal keluarga merupakan model miniatur terpenting yang menjadi dasar pelaksanaan ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan pendidikan keluarga adalah tarbiatul ula (pendidikan dini anak). Sekolah tidak bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membina, memelihara dan memantau perilaku keagamaan siswa di rumah. Padahal, pembentukan karakter yang baik adalah integrasi sekolah dan keluarga di rumah dalam pengembangan karakter dan kecerdasan.

Pembentukan karakter jauh lebih efektif jika setiap lini memiliki rasa tanggung jawab untuk mendidik anak⁴³ Penggabungan keluarga, sekolah, dan pemerintah untuk membentuk karakter religius suatu komunitas adalah suatu proposisi yang masuk akal. Integrasi antara negara dan sekolah dalam pendidikan diselenggarakan di bawah kewenangan dewan pendidikan setempat. Integrasi pemerintah dengan warganya dalam membentuk karakter religius di lingkungan keluarga masih rendah. Penulis menawarkan beberapa hal kepada elemen masyarakat dalam hal ini unsur-unsur yang membentuk kepribadian seseorang, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi keluarga yang berhasil mendidik anaknya, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk belajar mendidik anaknya sesuai dengan teladan Nabi. Oleh karena itu, sejak dini orang tua berusaha untuk senantiasa memperbaiki diri dan kepribadiannya yang saleh serta berusaha mendidik anaknya, memperbaiki kesalahannya dan melatihnya untuk berbuat kebaikan.
- b. Bagi sekolah perlu menerapkan semua pendidikan berdasarkan keteladanan, menciptakan lingkungan dan membiasakan hal-hal yang baik dan religius melalui berbagai tugas dan kegiatan sekolah. Upaya ini juga menjadi pesan bagi para orang tua siswa, agar para orang tua memahami

⁴² Nur Hasib Muhammad dan M. Ali Musyafa, “Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa’adah I Bungah Gresik,” *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2022): 195–209.

⁴³ Samsul Bahri, “Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 06, no. 01 (2022): 425–35.

apa yang memotivasi anak-anaknya untuk mengikuti mereka dan menjaga agar tata krama dan tata krama tersebut juga berlaku di rumah di bawah pengawasan dan kontrol orang tua. Dengan demikian, pendidikan terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Untuk menjaga hubungan baik dan keserasian antara tujuan dan program pendidikan, sekolah juga dapat mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali, misalnya untuk memahami orang tua dan menjaga status agama.

- c. Bagi pemerintah harus merencanakan dengan matang bagaimana membuat materi langkah demi langkah, melaksanakan kebijakan di bidang tersebut untuk memfasilitasi warganya, menyiapkan wadah untuk penanaman karakter religius, yang semuanya dimulai dengan pengajaran atau pendidikan yang bisa. untuk dilaksanakan dalam pertemuan pengajian atau majelis ta'lim RT. Tanggung jawab ini dapat diberikan kepada ketua RT atau kepala desa dan unit-unit di bawah komandonya sesuai dengan ketentuan pelaksanaan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga, sekolah dan pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik dapat mengacu kepada konsep pendidikan karakter dalam kitab shahih bukhari. Adapun konsep pendidikan karakter dalam kitab shahih bukhari adalah 1) Meluruskan niat dalam menuntut ilmu, 2) Beradab sebelum berilmu, 3) Mendidik iman sebelum mendidik Alqur'an, 4) Bertahap dalam menyampaikan materi, 5) Mengikat ilmu dengan amal, 6) Integrasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam membentuk karakter. Temuan riset ini berkontribusi untuk menambah gagasan dalam tataran konsep dasar atau prinsip-prinsip dalam membuat program Pendidikan karakter dalam setiap lembaga Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Andriani, Astri Dwi, Rohmat Awaludin, Iqbal Amar Muzaki, Hadi Pajarianto, Irfan Sophan Himawan, Hamdani Hamdani, Isnawati Nur Afifah Latif, Rico Setyo Nugroho, dan Muhammad Imaduddin. *Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi*. Cetakan Pertama Juni 2022. Makassar: Tohar Media, 2022.
- Aqib, Zainal. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Âşik Ev, Hacer. "LEARNING-TEACHING METHODS OF THE PROPHET MUHAMMAD (P.B.U.H.)." *Journal of International Social Research* 10, no. 50 (30 Juni 2017): 462–66. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1679>.
- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah. "PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR." *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (29 April 2019): 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.

- Aufa, Ari Abu, Ulfi Nurul Laela, dan Siti Nur Laelatul Qomariyah. "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19." *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN* 3, no. 1 (2021): 80–94. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v3i01.441>.
- Az-Zarnuji, Az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (26 Februari 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.
- Bahri, Samsul. "Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 06, no. 01 (2022): 425–35.
- Darodjat, Darodjat, dan Wahyudiana Wahyudiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *ISLAMADINA XIII* (2014): 1–14.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, dan Feni Fatriani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (31 Juli 2018). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Foster, Cynthia Ewell, Adam Horwitz, Alvin Thomas, Kiel Opperman, Polly Gipson, Amanda Burnside, Deborah M. Stone, dan Cheryl A. King. "Connectedness to Family, School, Peers, and Community in Socially Vulnerable Adolescents." *Children and Youth Services Review* 81 (Oktober 2017): 321–31. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.011>.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Temanggung: Armasta, 2015.
- Hamdani, Hamdani. "Peningkatan Motivasi Belajar dan Pengetahuan Peserta Didik: Penerapan Mobile Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (15 Desember 2021): 297–316. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7970](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7970).
- . "Telaah Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Sunnah." Dalam *Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di era Society 5.0*. PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG, 2022.
- Hasibuan, Zainal Efendi. *Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiyah*. Medan: CV Mitra, 2012.
- Istiningsih, Istiningsih. "Character Education of the Most Developed Countries in ASEAN." *Journal of Education and e-Learning Research* 3, no. 1 (1 Maret 2016): 32–37. <https://doi.org/10.20448/journal.509/2016.3.1/509.1.32.37>.
- Junaedy, Junaedy. "Maktabah Al Kubro." Sukoharjo: Islamic Digital Boarding College, 2014.
- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, dan Latipah Hasnah. "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (15 November 2022): 273–92. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>.
- Lindawati, Dede Linda, Akil Akil, dan Acep Nurlaeli. "Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (31 Juli 2021): 254–64. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.
- Lubis, Nada Shofa. "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (4 Juli 2022): 137–56. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847).

- Muhammad, Nur Hasib, dan M. Ali Musyafa. “Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa’adah I Bungah Gresik.” *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2022): 195–209.
- Mutaqin, Mumu Zainal. “Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 03, no. 1 (2022): 1–16.
- Nur, Amiruddin Z, dan Nuriati Nuriati. “Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Jurnal Al - Mau’izah* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- Shalihah, Raadliyatush, dan Muhammad Habibi Hamzah. “Metode Pembelajaran Rasulullah Saw.kepada Para Sahabatnya.” *TSAQOFAH : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Syatibi, Ibi, dan Lanny Octavia. *Pendidikan Karaker Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Tantowi, Ahmad. “URGENSI NIAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP PESERTA DIDIK (ANALISIS PARSIAL TERHADAP HADITH INNAMAL A’MĀLU BI NIĀT RIWAYAT IMAM AL-BUKHARI).” *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (30 Juni 2022): 61–71. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v10i1.3379>.
- Widodo, Arif, Dyah Indraswati, dan Muhammad Sobri. “Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan.” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (23 Desember 2019): 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>.